

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kajian penelitian, peneliti meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian-penelitian ini berfungsi sebagai perbandingan dan referensi dalam mengembangkan kerangka pemikiran, metode, dan analisis. Meskipun terdapat kesamaan dalam teori dan pendekatan, penelitian ini tetap menghadirkan unsur kebaruan dengan menekankan pergeseran perspektif terhadap suatu lokasi yang sebelumnya dianggap mistis, kemudian berubah menjadi destinasi wisata karena konten viral di Instagram

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

1. Strategi Mengurangi Dampak dan Optimalisasi Pengembangan Destinasi *Dark Tourism* Lawang Sewu (2022)
2. Representasi Budaya Lokal dalam konten Instagram @parawisata_bondowoso (2025)
3. Promosi Wisata Religi dan Budaya Situs Sanghyang Permana Balaniksa Kawasen di Desa Bojongmengger Melalui Media Sosial Instagram (2024)
4. Representasi Identitas Lombok dalam akun Instagram “Inside Lombok” Analisis Semiotika Roland Barthes.

Table 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama/ Tahun.	Jurusan/	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan & Kesamaan Penelitian
1.	Dika Andrianto, Pranoto. Jurnal Transformasi Masyarakat tahun Vol. 6 No. 2, August (2022) Sinta 4		Strategi Mengurangi Dampak dan Optimalisasi Pengembangan Destinasi <i>Dark Tourism</i> Lawang Sewu	Kualitatif Deskriptif Pendekatan Miles & Huberman	Sama-sama meneliti lokasi mistis menjadi wisata, perubahan citra sedangkan perbedaannya Jurnal tidak meneliti Instagram/viralitas & budaya lokal
2.	Rusli Akhmad Junaedi, dkk. Jurnal Imu Komunikasi Vol 3 no 2 tahun 2025		Representasi Budaya Lokal dalam Konten Instagram @pariwisata_bondowoso	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama mengkaji peran Instagram dalam membentuk representasi budaya lokal melalui konten visual dan narasi. Perbedaannya jurnal ini membahas proses promosi dan pelestarian budaya sedangkan peneliti fokus perubahan representasi budaya akibat dampak viral konten Instagram

3.	Hamdan Ihwan, dkk. Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat Volume. 1 No. 3 Agustus 2024	Promosi Wisata Religi dan Budaya Situs Sanghyang Permana Balaniksa Kawasan di Desa Bojongmengger Melalui Media Sosial Instagram	Kualitatif Deskriptif	sama-sama membahas pemanfaatan media sosial Instagram sebagai promosi wisata dan perubahan citra tempat sedangkan perbedaannya Fokus religi budaya bukan destinasi wisata umum, menekankan pelestarian budaya dan nilai sakral bukan hanya promosi wisata
4.	Hilmi Nurhandini, dkk. Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat Volume. 1 No. 3 Agustus 2024	Representasi Identitas Lombok dalam akun Instagram “Inside Lombok” Analisis Semiotika Roland Barthes	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama fokus pada bagaimana media sosial membentuk representasi budaya suatu tempat jurnal ini lebih fokus pada representasi identitas budaya yang sudah ada secara berkelanjutan, sementara peneliti mengkaji fokus perubahan representasi budaya yang disebabkan oleh konten Instagram yang tiba-tiba menjadi viral dan populer.

Sumber : Olahan Peneliti tahun 2026

Berdasarkan jurnal penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa keempat jurnal tersebut berkaitan dengan penelitian ini, namun tetap menunjukkan perbedaan yang jelas.

1. Strategi pengembangan Pariwisata Gelap Lawang Sewu relevan karena keduanya membahas transformasi citra lokasi mistis menjadi destinasi wisata, tetapi berbeda dari penelitian ini karena tidak menyoroti peran media sosial Instagram atau fenomena viralitas dalam membentuk representasi budaya.
2. Jurnal representasi budaya lokal dalam konten Instagram **@pariwisata_bondowoso** memiliki kesamaan dalam penggunaan Instagram sebagai media untuk membentuk representasi budaya, tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana jurnal tersebut menekankan promosi dan pelestarian budaya, sedangkan penelitian ini menekankan perubahan representasi budaya akibat konten viral.
3. Studi promosi wisata religi dan budaya di Situs Sanghyang Permana Balaniksa memiliki kesamaan dalam penggunaan Instagram untuk membangun citra destinasi, tetapi berbeda karena menekankan nilai-nilai religius dan pelestarian kesakralan budaya, bukan pergeseran makna budaya akibat popularitas viral.
4. Studi representasi identitas Lombok melalui analisis semiotik Roland Barthes relevan secara teoritis karena kedua studi tersebut meneliti makna dan simbol budaya dalam konten Instagram. Namun, keduanya berbeda karena studi-studi tersebut membahas representasi identitas budaya yang stabil dan berkelanjutan, sedangkan studi ini secara khusus meneliti perubahan dan pergeseran cepat dalam representasi budaya yang dihasilkan dari viralitas konten Instagram. Dengan demikian, penelitian sebelumnya ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan empiris, sekaligus menekankan kebaruan studi ini dalam meneliti transformasi representasi budaya dari citra mistis menjadi destinasi wisata populer di media sosial.

2.2 Kerangka Konseptual

Budaya Lokal merupakan identitas suatu kawasan yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, kepercayaan serta kebiasaan masyarakat setempat. Budaya lokal di kawasan muaro mati tiku selatan merupakan konteks mistis kepercayaan masyarakat yang berubah menjadi destinasi wisata akibat dampak konten yang menjadi perhatian publik di Instagram, yang menampilkan keindahan muaro mati. Muaro mati merupakan kawasan yang diminati para wisatawan yang kaya akan indah dan keunikan tersendiri serta kuliner khas muaro mati dan masih relatif kurang terekspos secara internasional maupun nasional (Junaedi,2025). Didalam ranah budaya, media sosial berfungsi sebagai ruang representasi yang membentuk dan menyebarkan citra suatu Kawasan kepada publik. Representasi budaya yang ditampilkan melalui media sosial, khususnya ketika konten menjadi perhatian publik, berpotensi mengubah makna, citra, dan persepsi publik terhadap Kawasan muaro mati.

Media sosial saat ini tengah berkembang menjadi ruang budaya baru. Ruang digital bukan hanya *platform* penyebaran informasi, tetapi juga tempat terbentuknya makna sosial dalam kehidupan masyarakat (Hine,2020). Namun, di balik meningkatnya konektivitas, penggunaan media sosial juga dapat mempengaruhi cara individu dan masyarakat memaknai identitas Kawasan muaro mati serta ruang budaya Kawasan tersebut (Nugraha, et.al 2024). Seperti halnya dengan destinasi wisata muaro mati sekarang sudah menjadi perhatian publik di media Instagram dengan menggeserkan citra mistis sekarang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Publik secara aktif menyesuaikan identitas budaya muaro mati dengan memilih bagian-bagian tertentu yang ingin ditonjolkan atau diubah sebagai respons terhadap pengaruh global dan perkembangan media digital.

Representasi adalah proses penggunaan tanda berupa visual, suara atau simbolik lainnya untuk menggambarkan, menghubungkan dan memproduksi pengalaman yang diperoleh melalui, indera, pemikiran dan imajinas kedalam bentuk fisik (Danesi,2010). Kebudayaan hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai

cara hidup bersama yang diwariskan secara turun temurun meliputi nilai, norma, kepercayaan, seni, dan pola interaksi yang membentuk identitas kelompok. Dalam konteks inilah praktik representasi lahir dan dimaknai. Fenomena perubahan representasi budaya dapat diamati pada kawasan muaro mati tiku selatan. Kawasan ini sebelumnya dikenal dengan kemistisanya, namun seiring dengan munculnya konten Instagram yang tersebar luas dan menampilkan keindahan alam yang eksotis muaro mati. Sehingga terjadi perubahan representasi dari lokasi mistis menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. konten-konten tersebut membentuk persepsi baru di kalangan masyarakat luas dan wisatawan.

Media sosial Instagram, sebagai *platform* berbasis visual, memainkan peran penting dalam membangun narasi melalui foto, video, keterangan, dan simbol visual yang dikurasi secara estetis (Rahmawati, et.al 2024). Hal ini sangat relevan dengan fenomena yang terjadi di Muaro Mati Tiku Selatan, di mana konten Instagram yang viral telah memunculkan bentuk-bentuk representasi baru yang memengaruhi bagaimana budaya lokal dipandang, dipahami, dan direkonstruksi oleh masyarakat luas.

2.3 Kerangka Teoritis

Berdasarkan uraian teori dan temuan penelitian sebelumnya, Kerangka konseptual dalam studi ini dirancang berdasarkan dua landasan teori utama yaitu teori representasi stuart hall (1997) dan konsep *new media* Kedua pendekatan ini dapat menjelaskan bagaimana perubahan representasi budaya ditampilkan, diinterpresentasikan, dan dibentuk kembali melalui ruang digital. Kerangka kerja ini digunakan untuk memahami bagaimana representasi budaya muaro mati dibentuk ulang oleh media sosial Instagram, yang dulu dikenal kemistisannya sekarang menjadi destinasi wisata diminati oleh wisatawan.

2.3.1 Teori representasi, Stuart Hall (1997)

Teori representasi yang dirumuskan oleh Stuart Hall (1997) menjadi dasar penting Penelitian ini, menjelaskan bagaimana realitas sosial dan budaya tidaklah

netral, melainkan dibentuk melalui proses pembentukan makna. Hall menegaskan bahwa objek, peristiwa, dan tempat memperoleh makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda yang beroperasi dalam suatu budaya. Dengan kata lain, representasi adalah proses membangun makna, bukan sekadar refleksi realitas. Dalam konteks penelitian ini, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana kawasan Muaro Mati di Tiku Selatan digambarkan dalam berbagai unggahan Instagram.

Teori hall mempelajari bagaimana media membentuk makna baru, fokus pada konsep *encoding* dan *decoding*, penelitian ini mengkaji bagaimana kreator konten membangun pesan visual dan tekstual, serta bagaimana khalayak menafsirkan makna-makna tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosiokultural mereka. Teori ini krusial untuk menjelaskan pergeseran makna Muaro Mati dari ruang yang sebelumnya dikenal dengan mistis menjadi citra baru sebagai destinasi wisata.

1. *Encoding*

Encoding merujuk pada proses bagaimana pembuat konten atau pengelola akun Instagram membangun dan menyampaikan makna tertentu melalui konten yang dibuat. Dalam penelitian ini, *encoding* digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna Muaro Mati sebagai destinasi wisata dikonstruksi dalam konten Instagram. Proses ini terlihat dari pemilihan foto dan video yang menampilkan keindahan alam, suasana tenang, serta sudut-sudut visual yang estetik, sekaligus menghilangkan atau tidak menampilkan unsur-unsur mistis yang sebelumnya melekat pada Muaro Mati.

2. *Decoding*

Decoding juga membahas perubahan pandangan masyarakat terhadap Muaro Mati, dari tempat yang sebelumnya dianggap mistis menjadi lokasi wisata yang menarik. Melalui analisis *decoding*, penelitian ini berupaya memahami sejauh mana makna wisata yang dibangun dalam konten Instagram diterima dan dipahami oleh masyarakat.

2.3.2 Konsep *New Media* Lev Manovich (2001)

Dalam penelitian ini, Instagram diposisikan sebagai bagian dari media baru, yaitu media digital yang memungkinkan interaksi dan keterlibatan aktif pengguna. Media baru dicirikan oleh digitalisasi, tingkat interaktivitas yang tinggi, dan konektivitas jaringan, yang memungkinkan pengguna untuk bertindak tidak hanya sebagai penerima pesan tetapi juga sebagai produsen dan penyebar (konten Flew 2014). Karakteristik ini tercermin di Instagram melalui aktivitas mengunggah foto atau video, *caption*, dan interaksi antar pengguna melalui komentar dan *share*. Media baru tidak hanya terkait dengan aspek teknologi tetapi juga mencakup praktik sosial yang berkembang di dalamnya (Lievrouw, dkk 2006). Dalam konteks penelitian ini, praktik sosial ini terlihat jelas dalam cara konten Instagram **@info.WisataSumbar** dan **@muaromati** tentang Muaro Mati Tiku Selatan diproduksi dan dikonsumsi secara luas, sehingga membentuk perspektif *public* baru tentang wilayah tersebut.

Konten yang menjadi viral umumnya menekankan visual yang menarik dan nilai pariwisata, sementara unsur-unsur mistis yang sebelumnya melekat di wilayah tersebut kurang banyak direpresentasikan. Media baru sangat menekankan aspek visual dan estetika, sehingga realitas yang disajikan merupakan hasil dari proses pemilihan simbol-simbol tertentu (Manovich 2001). Hal ini relevan dengan penelitian ini karena konten Instagram cenderung menampilkan keindahan alam dan potensi pariwisata Muaro Mati. Kemudian berkontribusi pada pergeseran representasi budaya dari lokasi yang sebelumnya dianggap mistis menjadi destinasi wisata populer. Oleh karena itu, konsep *new media* digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan peran karakteristik media digital, khususnya Instagram, dalam mempercepat penyebaran konten viral dan mendorong perubahan dalam representasi budaya.

2.4 Kerangka Pemikiran

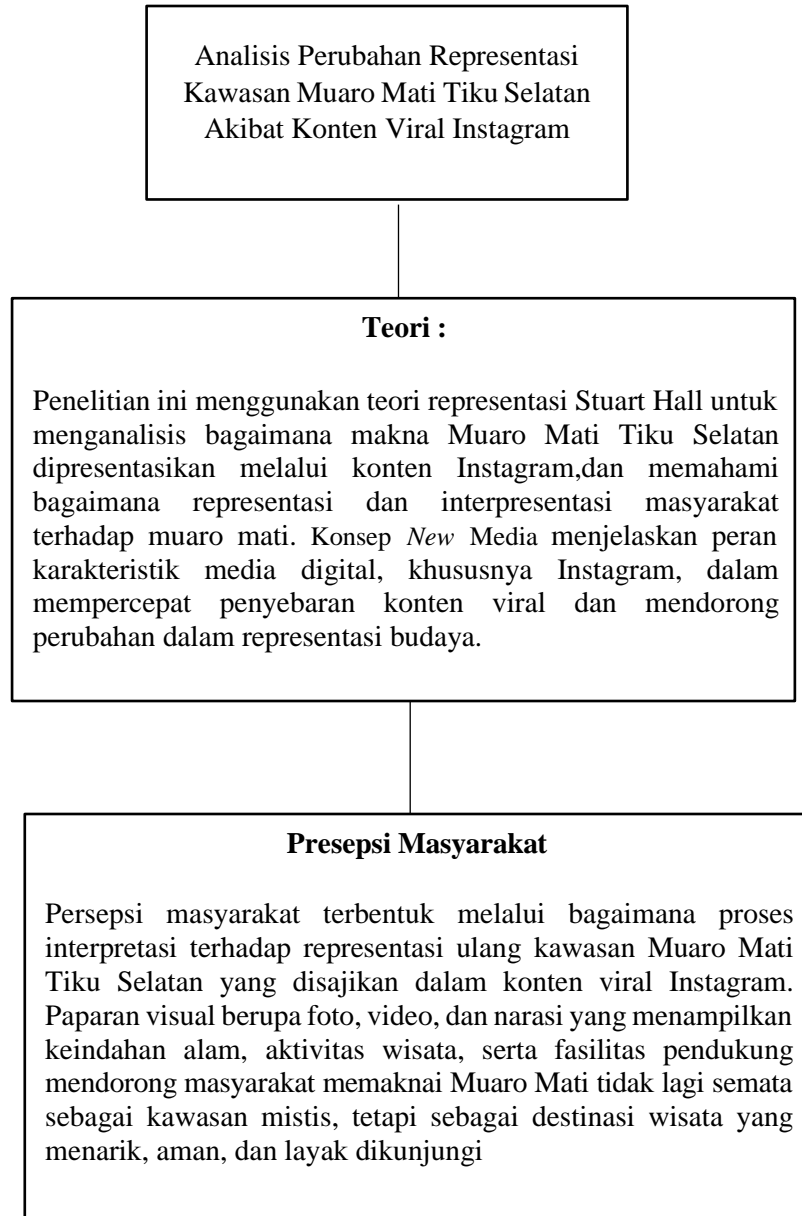
Menurut peneliti, kerangka pemikiran adalah landasan konsep yang menjelaskan bagaimana konsep, teori dan variabel yang digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan satu sama lain. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai panduan bagi para peneliti dalam mengembangkan alur pemikiran yang sejalan ketika

mengkaji perubahan makna suatu ruang budaya dan faktor-faktor pendorongnya. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran tersebut digunakan untuk mengkaji pergeseran representasi kawasan Muaro Mati Tiku Selatan, yang sebelumnya dianggap sebagai lokasi mistis namun kemudian berkembang menjadi destinasi wisata akibat penyebaran konten Instagram yang viral.

Penelitian ini mengandalkan teori representasi *Stuart Hall* untuk menjelaskan bagaimana makna tentang Muaro Mati terbentuk dan disebarluaskan melalui konten visual yang viral media sosial. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji proses pembentukan makna melalui tahapan *encoding* dan *decoding* , yaitu bagaimana pembuat konten membingkai citra tertentu dan bagaimana *audiens* memaknai pesan berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya mereka. Dengan kerangka kerja ini, peneliti dapat mengkaji transformasi makna dari ruang yang dianggap sakral dan misterius menjadi destinasi wisata yang dianggap menarik dan layak dikunjungi.

Dengan Konsep *New* media digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan peran karakteristik media digital, khususnya Instagram, dalam mempercepat penyebaran konten viral dan mendorong perubahan dalam representasi budaya. Sehingga memungkinkan konten Muaro mati menyebar luas dan membentuk ulang persepsi masyarakat.

Bagan 2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti tahun 2026

